



Kajian Sebaran Ruang Publik dengan Analisis Pendekatan Perilaku Pelajar di Kawasan Kotabaru, Yogyakarta

Maria Genoveva Jessica Widyadinda¹
Anak Agung Ayu Ratih Tribhuana
Adityadewi Karang¹
Maria Rosari Wijayanti²

¹ Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia
² Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Abstrak

Ruang publik memiliki peran yang penting dalam lingkungan perkotaan sebagai sarana interaksi sosial, rekreasi, dan berbagai aktivitas masyarakat. Kawasan Kotabaru di Yogyakarta, yang dikenal sebagai area bersejarah dengan karakter ruang publik yang unik, menarik minat berbagai kalangan, termasuk pelajar. Metode Penelitian yang digunakan merupakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diambil dari foto-foto kawasan Kotabaru, studi sampling, dengan kajian blokplan. Dilakukan dengan teknik place centered mapping yaitu pengamat mengamati pengguna memanfaatkan suatu ruang atau bangunan dalam suatu waktu, situasi, dan tempat tertentu. Pengumpulan data dilakukan melalui survei lapangan, wawancara, serta dokumentasi aktivitas yang berlangsung di ruang publik pilihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi distribusi ruang publik di Kotabaru serta mengidentifikasi pola perilaku pelajar dalam memanfaatkannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan arsitektur perilaku pelajar di Kawasan Kotabaru.

Keywords: Kotabaru Yogyakarta, metode kualitatif, pendekatan perilaku

Article history:

Received April 14, 2025
Received in revised form May 05, 2025
Accepted June 23, 2025
Available online October 01, 2025

Correspondence address:

Maria Genoveva Jessica Widyadinda,
Program Studi Arsitektur,
Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta,
Jl. Babarsari No.44, Janti, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
Email: jessicawidyadinda@gmail.com



Yogyakarta sudah dipandang sebagai pusat perjuangan, pusat Pendidikan, hingga pusat kebudayaan (Kompas.com 2023). Julukan tersebut diperoleh karena banyaknya pusat-pusat pendidikan yang didirikan. Terdapat banyak sekolah-sekolah ternama di area Kota Yogyakarta (Ag & Pd 2019). Dengan kehadiran mahasiswa dari seluruh Indonesia membuat kota ini menjadi pusat aktivitas akademik sosial, dan budaya. Menurut Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki 22 universitas, 49 sekolah tinggi, 6 institut, 10 politeknik, dan 42 akademik hingga saat ini.

Tumbuhnya sector ekonomi, seperti *café*, pusat perbelanjaan, dan apartemen untuk para pelajar, telah menggeser fungsi lahan yang sebelumnya diunakan untuk ruang publik akademik. Sekarang ini, *café* sudah bukan lagi sekedar tepat untuk membeli makan atau minum kopi, melainkan juga sebagai “rumah kedua” (Setianingsih 2024). Para Pelajar membutuhkan suasana yang nyaman dan tempat yang dapat mengatasi kebosanan karena berada di tempat yang sama terus-menerus. Para pelajar biasanya lebih memilih konsep *work from café* daripada mengunjungi perpustakaan yang lebih formal dan monoton (Kompas.id, 2024). Maka akan dibutuhkan suatu ruang public akademik untuk merespon kebutuhan tersebut.

Ruang publik merupakan ruang di mana warga dapat sepenuhnya mengakses implementasi independent dari kegiatan public, termasuk ekspresi dan pandangan tertulis (Universitas Widya Mataram Yogyakarta 2023). Kurangnya ruang public ini membuat warga memiliki ketergantungan pada ruang komersial seperti *café* atau *working space* yang berbayar. Sehingga menciptakan kesenjangan akses untuk pelajar yang memiliki keterbatasan ekonomi. Di Yogyakarta ini memiliki beberapa ruang public seperti alun-alun, namun tidak dirancang untuk mendukung kegiatan akademik.

Perumusan masalah

Ruang publik seharusnya dapat diakses penuh selama 24 jam dan bebas dari pungutan biaya. Masih banyak pelajar zaman sekarang lebih memilih untuk ke *café* untuk mengerjakan pekerjaan sekolahnya. Kebanyakan *café* memiliki akses terbatas yang tidak 24 jam. Sekalinya adapun, *café* tersebut diperuntukan sebagai ruang sosial juga yang hanya sebatas berbincang. Sehingga dapat mengganggu pengguna *café* yang memang bertujuan untuk mengerjakan tugas akademiknya.

Kebutuhan ruang publik bagi pelajar untuk aktivitas belajar merupakan topik yang signifikan dalam konteks pendidikan informal. Proses pembelajaran biasanya berlangsung di ruang-ruang formal seperti sekolah dan tempat bimbingan belajar (tempat les). Hal itu biasanya membuat pelajar merasa suntuk dan tegang. Ruang belajar harus dapat mendukung kebutuhan belajar dan memberikan suasana yang nyaman tetapi tetap kondusif.

Pendahuluan

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini dengan mengeksplorasi distribusi ruang publik di Kotabaru serta mengidentifikasi pola perilaku pelajar dalam memanfaatkannya. Dengan pendekatan perilaku pelajar sekolah dasar dan menengah, serta mahasiswa yang digunakan untuk merancang *education center* ini diharapkan dapat merespon kebutuhan akademiknya.

Pendekatan

Pendekatan perilaku manusia digunakan dalam perancangan *education center* karena suatu rancangan yang disangka akan digunakan seperti rencana dari perancang, belum tentu akan dianggap berguna dan akan digunakan oleh sasaran pengguna. Maka dengan lebih memahami perilaku dari pelajar sekolah dan menengah, serta mahasiswa, desain akan lebih digunakan dan sesuai dengan tujuan desain. Tidak hanya sebagai ruang sosial, namun juga dapat mewadahi kebutuhan-kebutuhan masyarakat akademik terutama para pelajar.

Kajian teori

Ruang publik adalah ruang antar bangunan yang meliputi semua bentuk lanskap, pedestrian, ruang hijau, kolam, Menara air, taman, dan area rekreasi di kawasan Perkotaan. Ruang terbuka mengakomodasi aktivitas public dan sangat erat dengan isu lingkungan karena fungsinya sebagai ruang lingkungan alami sebuah kota. Dalam Konteks peningkatan kualitas ruang public, hal yang terpenting dalam perancangan ruang terbuka adalah mendukung terjadinya interaksi sosial di dalamnya. (Shirvani, 1985). Kondisi ini dapat dicapai dengan penataan elemen fisik ruang kota lainnya, tata bangunan yang mendefinisikan ruang secara baik, penempatan pendukung aktivitas dan aksesibilitas yang terbuka untuk publik (Moudon 1987).

Menurut Ray Oldenburg (1989) konsep "*third place*" dalam bukunya "*The Great Good Place*" Ia mendefinisikannya sebagai ruang sosial yang terpisah dari rumah (*first place*) dan tempat kerja atau sekolah formal (*second place*). *Third Place* merupakan ruang publik informal di mana orang berkumpul, bersosialisasi, dan bertukar ide dengan leluasa.

Gaya hidup adalah cara seseorang berperilaku dalam aktivitas, minat, dan pandangannya yang mencerminkan citra diri serta menjadi cerminan dari status sosial yang ingin ditampilkan (Kotler 2000). Gaya hidup remaja mengerjakan tugas di café kini dapat dianggap sebagai sebuah fenomena baru. Tempat-tempat ini telah berkembang menjadi bagian dari ruang publik yang melekat dalam gaya hidup anak muda masa kini (Prasastio 2024). Gaya hidup juga bisa diartikan sebagai sebuah pola konsumsi yang merefleksikan pilihan-pilihan seseorang tentang cara mereka menghabiskan uang dan waktu mereka (Solomon 2002).

Menurut Ray Oldenburg (1989) konsep *Third Place* ini memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah:

1. Bersifat netral, suatu tempat di mana seseorang dapat datang dan pergi secara bebas tanpa menjadi tuan rumah dan tamu

2. Sebagai “leveler”, mengurangi perbedaan status sosial dan ekonomi penggunanya.
3. Percakapan menjadi aktivitas utama, interaksi verbal dan pertukaran ide merupakan aktivitas yang dominan
4. Aksesibilitas dan akomodasi, dapat diakses dengan mudah dan dapat mendukung berbagai kebutuhan pengguna
5. Memiliki pengunjung tetap, membentuk karakter tempat dan menarik pengunjung baru
6. Profil rendah: memiliki karakter sederhana dan nyaman
7. Suasana menyenangkan: menawarkan atmosfer ringan dan ceria
8. Ruamh jauh dari rumah: menciptakan rasa kenyamanan dan kepemilikan psikologis

Menurut Clovis Heimsath (1988) dalam bukunya *Behavioral & Architecture: Towards an Accountable Design Process*, istilah "perilaku" merujuk pada kesadaran individu terhadap struktur sosial yang ada, serta dinamika gerakan bersama dalam suatu periode waktu tertentu. Dengan mempertimbangkan perilaku seseorang dalam suatu ruang, maka perancangan dapat dilakukan secara lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan penggunanya.

Menurut Carol Simon Weisten dan Thomas G David (1987) terdapat 3 prinsip dari Arsitektur Perilaku yaitu:

1. Mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan, rancangan harus dapat dipahami oleh pemakainya melalui penginderaan ataupun pengimajinasian pengguna bangunan
2. Mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan
3. Memperhatikan kondisi dan perilaku pengguna

“Sebagai arsitek, kita turut membentuk perilaku manusia di masa depan melalui lingkungan yang kita ciptakan. Dalam setiap tahap perancangan, kita membuat asumsi tentang perilaku manusia, dan keberhasilan atau kegagalan karya kita mungkin bergantung pada kemampuan kita dalam memprediksi perilaku manusia dengan tingkat akurasi yang wajar.” (Lang, Jon 1974: 24)

Metode

Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif

Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi pada masa sekarang (Nazir 2002: 61). Dari pendekatan ini akan digunakan metode observasi pemetaan perilaku (*behaviour mapping*) pada pelajar di kawasan Kotabaru dengan teknik *Place Centered Mapping*. Dengan teknik pengamatan ini dapat dilihat bagaimana manusia mengatur dirinya dalam suatu lokasi tertentu (Sommer DKK. 1980). Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mengetahui suatu individu atau sekelompok manusia memanfaatkan atau menggunakan perilakunya dalam suatu situasi pada waktu dan tempat tertentu.

Menurut John Zeisel (1981), *Place Centered Mapping* adalah sebuah metode observasi peneliti menyusun peta representatif dari suatu area dan mencatat aktivitas yang berlangsung di lokasi tersebut dalam jangka waktu tertentu. Teknik ini membantu peneliti dalam menganalisis bagaimana individu memanfaatkan ruang fisik serta pola interaksi yang terbentuk di dalamnya.

Pada teknik ini yang pertama dilakukan adalah menggambar atau membuat sketsa suatu tempat atau setting yang dipilih, meliputi unsur fisik yang diperkirakan akan mempengaruhi perilaku pengguna di ruangan tersebut. Kemudian dalam beberapa waktu, pengamat mencatat berbagai perilaku yang terjadi dalam ruangan tersebut dengan menggambarkan simbol-simbol atau penanda pada peta gambar atau sketsa yang sudah disiapkan tadi. Teknik *Place Centered Mapping* ini tidak diperlukan adanya *tracking* atau pelacakan pada setiap gerakan suatu individu. Ruangan dengan cepat diobservasi sekaligus dengan semua perilaku dan dicatat pada sketsa tadi. Mengidentifikasi apakah ada pola yang konsisten pada aktivitas di ruangan tersebut.

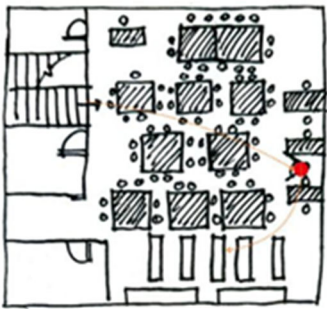
Pemilihan Perpustakaan Kota Jogja sebagai ruang edukasi formal dikarenakan aksesnya yang lebih bebas dan merupakan tempat yang biasa dikunjungi oleh para pelajar untuk mengerjakan pekerjaan sekolahnya. Sedangkan pemilihan Simetri Coffee Roaster sebagai ruang edukasi informal dikarenakan menurut informasi yang terdapat di internet, café ini merupakan salah satu café yang memiliki fungsi sebagai *working space* di kawasan Kotabaru dengan berbagai fungsi yang dapat dimanfaatkan. Terdapat beberapa objek amatan yang dilakukan. Objek-objek tersebut diambil dari prinsip-prinsip arsitektur perilaku menurut Carol Simon Weisten dan Thomas G David (1987).

Lokasi sampling yang diambil berada di sisi utara kawasan Kotabaru. Dengan titik pengamatan pada Perpustakaan Kota Jogja yaitu di lantai 3, karena pada lantai tersebut terlihat lebih ramai pengguna. Sedangkan pada Simetri Coffee Roaster, titik pengamatan berada di ruang tengah dekat dengan kasir, sehingga dapat mengamati perilaku pengguna yang baru datang. Waktu yang dipilih untuk melaksanakan pengamatan yaitu pada weekend dan weekdays, pada siang hari dan malam hari.



Gambar 1
Denah skematik analisis Place
Centered Mapping simetri
coffee Roaster area Indoor

Pada titik merah di atas menandakan titik pengamatan dan pergerakan pengamat. Garis panah putus-putus di atas menandakan pola konsisten perilaku pengguna di Simetri Coffee Roaster.



Gambar 2
Denah skematik analisis Place
Centered Mapping
perpustakaan Kota Jogja lantai 3

Pada titik merah di atas menandakan titik pengamatan dan pergerakan pengamat. Garis panah putus-putus di atas menandakan pola konsisten perilaku pengguna di Perpustakaan Kota Jogja.

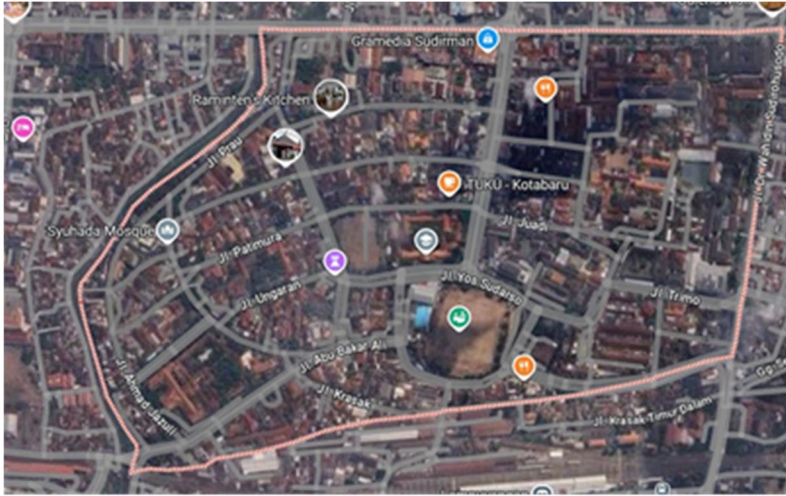
Tabel 1
Analisis Place Centered Mapping
dengan sampling

Analisis konsep pendekatan			
No.	Obyek Amatan	Perpustakaan Kota Jogja (Formal)	Simetri Coffee Roaster (Informal)
1	Pengguna	Pengguna akan mengescan kartu dengan barcode yang suda disediakan untuk identifikasi lalu menuju ke Customer Service untuk bertanya (untuk yang pertama kali) dan meminta kunci untuk loker di mana mereka menyimpan barang mereka sementara	Pengguna akan menuju ke kasir atau meja bar di mana mereka akan memesan makan atau minum sebelum memasuki area duduk kemudian dapat mengetahui password wifi.



No.	Obyek Amatan	Perpustakaan Kota Jogja (Formal)	Simetri Coffee Roaster (Informal)
2	Setting (ruangan dan furniture)	Terdapat banyak kursi dan meja yang dapat digunakan oleh pengguna. Ruang baca/kerja berada di lantai 2 dan 3. Serta terdapat banyak buku yang dapat dipinjam dengan banyak ragam jenisnya. Semua fasilitas di sini tanpa dipungut biaya 	Terdapat beberapa ruangan dengan spesifikasi yang berbeda, beberapa sebagai ruang sosial (menongkrong), ada juga yang sebagai ruang kerja dengan meja panjang dan lampu belajar, ada juga ruang khusus untuk meeting, juga area outdoor. 
3.	Kondisi dan Perilaku	Suasana pada ruang kerja lantai 2 lebih tenang dan sunyi karna hanya ada beberapa ruang, sedangkan lantai 3 lebih ramai tetapi suasana tenang meskipun terdapat banyak ruang. Pengguna saling memahami keadaan dengan menjaga ketenangan	Pada saat pengamatan berlangsung, cafe ini sangat sepi dan tidak terlalu banyak aktivitas yang terjadi.

Kesimpulan: Kedua sampling memiliki perbedaan yang cukup signifikan, di mana Perpustakaan Kota Jogja dapat diakses secara gratis (tanpa dipungut biaya). Perpustakaan menyediakan fasilitas yang lebih dibandingkan cafe Simetri Coffee. Kedua memiliki ruang-ruang yang cukup mirip, seperti working space dan ruang meeting. Kedua tempat memiliki perilaku pengguna yang sama yaitu sama-sama memiliki pola konsisten dalam penggunaan ruang yang disediakan.



Gambar 4
Peta perbatasan Kawasan
Kotabaru dalam radius 100 m
Sumber: Google Maps, 2025

Rencana pengembangan kawasan Kotabaru sebagai cagar budaya telah mendorong pemerintah untuk menerapkan konsep Garden City (Perwali Kota Yogyakarta No. 47 Tahun 2024). Kotabaru disebut sebagai kawasan elit untuk orang-orang Eropa, dengan Arsiteknya Bernama Thomas Karsten, arsitek dan ahli perencanaan wilayah permukiman, selain itu juga terlibat dalam perencanaan beberapa proyek pembangunan di berbagai kota (Kelurahan Kotabaru 2019). Kotabaru merupakan area yang kaya akan bangunan dengan gaya *Landhuis* menunjukkan pengaruh kolonial yang kuat (Mapid 2025). Warisan dari bangunan-bangunan ini memberikan nilai estetika pada Kotabaru dan menjadikannya daya tarik bagi wisatawan di era sekarang.

Berdasarkan pengamatan menurut prinsip arsitektur perilaku yang sudah dilakukan, hasil dari pengamatan kedua sampling ruang edukasi yang dipilih memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Pada ruang edukasi formal yaitu Perpustakaan Kota Jogja terlihat lebih ramai pengguna dan memiliki fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan. Hal ini dikarenakan Perpustakaan Kota Jogja tidak memungut biaya sepeser pun dari pengguna. Dapat diakses secara bebas selama jam operasional perpustakaan tersebut.

Sedangkan pada ruang edukasi informal yaitu Simetri Coffee Roaster terlihat lebih sepi pengunjung. Namun, fasilitas yang telah disediakan oleh café tersebut dapat memenuhi kebutuhan dari pelajar. Terdapat berbagai ruang dengan fungsional yang berbeda-beda. Simetri Coffee Roaster ini sepi pengunjung dikarenakan beberapa kemungkinan, yaitu karena harga menunya yang cukup mahal bagi kalangan pelajar di Yogyakarta. Selain itu, pada suatu café biasanya diharuskan untuk memesan sesuatu dari menu yang disediakan.

Dalam konteks perancangan Education Center, arsitektur perilaku dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial, meningkatkan konsentrasi, dan memfasilitasi berbagai gaya belajar. Rencana penerapan pada desain menurut pendekatan

perilaku pada perancangan ini meliputi:

1. Pemisahan ruang antara Area Tenang untuk pengguna yang lebih fokus untuk bekerja dalam ketenangan, Area Kolaboratif yang merupakan area untuk komunitas dengan sofa dan meja panjang untuk bekerja bersama atau diskusi santai, dan Area Aktif dengan peralatan interaktif seperti papan tulis, proyektor, dll. untuk kerja praktik seperti prakarya, menggambar dan lainnya.
2. Pengaturan cahaya yang dapat meningkatkan produktivitas dalam belajar dan memberikan kenyamanan pengguna, seperti jendela besar dengan cahaya alami, penggunaan lampu warm tone di area tenang untuk meningkatkan fokus belajar dan penggunaan lampu terang pada area aktif dan kolaboratif agar meningkatkan kreativitas.
3. Tata ruang yang terbuka dengan menggunakan kursi yang fleksibel untuk mendorong interaksi pengguna, dari kerja individu ataupun kelompok.

Kesimpulan

Penelitian mengenai sebaran ruang publik di Kawasan Kotabaru Yogyakarta menyatakan bahwa pelajar membutuhkan ruang edukasi yang tidak hanya formal tetapi juga informal dengan karakteristik "*third place*" yang mudah diakses, nyaman, dan terjangkau. Melalui analisis *Place Centered Mapping*, perbandingan antara Perpustakaan Kota Jogja dan Simetri Coffee Roaster menunjukkan preferensi pelajar terhadap ruang yang netral dan menciptakan rasa kenyamanan seperti "rumah jauh dari rumah". Peralihan fungsi Kotabaru dari permukiman menjadi pusat pendidikan, didukung dengan konsep *Garden City* dan nilai sejarah bangunan kolonial, menjadikannya latar ideal untuk pengembangan *Education Center* yang responsif.

Berdasarkan prinsip arsitektur perilaku dari Carol Simon Weisten dan Thomas G. David (1987), perancangan *Education Center* di Kotabaru perlu memperhatikan tiga aspek utama: komunikasi ruang dengan pengguna, kenyamanan aktivitas, dan responsivitas terhadap perilaku pengguna. Implementasi dari prinsip-prinsip ini meliputi zonasi ruang (area tenang, kolaboratif, dan aktif), pengaturan pencahayaan yang mendukung produktivitas, serta tata ruang fleksibel untuk interaksi. Penelitian ini menyimpulkan pentingnya keseimbangan antara pelestarian nilai sejarah dan pemenuhan kebutuhan kontemporer pelajar, sehingga *Education Center* yang diusulkan dapat menjadi solusi atas keterbatasan ruang publik akademik yang dapat diakses 24 jam dan bebas biaya, sekaligus mendukung identitas Yogyakarta sebagai kota pendidikan.

Ucapan Terima Kasih

Dalam proses pelaksanaan hingga penyusunan jurnal ini, penulis mendapat banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Anak Agung Ayu Ratih Tribhuana Adityadewi Karang, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis selama proses penulisan

jurnal ini.

2. Saudara Maria Rosari Wijayanti, selaku asisten dosen yang telah memberikan arahan dan saran dalam penulisan jurnal ini.
3. Keluarga yang telah memberikan semangat, kasih sayang, dan doa kepada penulis

Referensi

- Adryamarthanino, V. (2023). Mengapa Yogyakarta Disebut sebagai Kota Pelajar? *Kompas.Com/Stori*.
- Ag, S, and M Pd. (2019). "PENDIDIKAN SALAM MUDHARABAH DI BPD DIY SYARIAH CABANG CIK DITIRO YOGYAKARTA TAHUN 2018 SKRIPSI Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Sebagian Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I Oleh."
- Arya, F. (2025). *Exploring Kotabaru's Colonial Architecture: A GIS-Based Heritage Walking Tour*. https://geo.mapid.io/blog_read/exploring-kotabaru-s-colonial-architecture-a-gisbased-heritage-walking-tour
- Hantono, D. (2019). Kajian Perilaku Pada Ruang Terbuka Publik. *NALARS*, 18(1), 45. <https://doi.org/10.24853/nalars.18.1.45-56>
- Herlyana, E. (2012). Fenomena Coffee Shop Sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda. *THAQAFIYYAT*, 13(1), 188–204.
- Kotler, Philip. 2000. *Manajemen Pemasaran Edisi Milenium 1*. Ed. Mileni. Jakarta: Prenhallindo.
- LIE, SHELLA. (2014). "Kajian Penggunaan Ruang Publik Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku (Studi Kasus: PKL Di Jalan Sutomo Medan Dan Sekitarnya)." *Pemetaan Perilaku*, 79–100.
- Marlina, H., & Ariska, D. (2021). Arsitektur Perilaku. *Rumoh: Journal of Architecture*, 9(18), 47–49. <https://doi.org/10.37598/rumoh.v9i18.81>
- Oldenburg, R. (2009). *The Character of Third Places. Common Ground? Readings and Reflections on Public Space*. <https://doi.org/10.4324/9780203873960-10>
- Prasastio, Rudhy. 2024. "Nongkrong Di Coffee Shop: Bukan Sekedar Tren, Tapi Gaya Hidup Mahasiswa Jogja." *Kumparan.Com*. 2024. <https://kumparan.com/rudhy-prasastio/nongkrong-di-coffee-shop-bukan-sekedar-tren-tapi-gaya-hidup-mahasiswa-jogja-22hM7491o0B>.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif*. Bumi Aksara.
- Sanjaya, M., & Sutisna, S. (2020). Tempat Singgah Dukuh Atas Stepover Place. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(1), 93. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i1.6736>
- Setianingsih, D. A. (2024). Manis dan Pahit Kafe Jadi "Rumah Kedua" Anak Muda. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/muda/2024/09/16/manis-dan-pahit-kafe-jadi-rumah-kedua-anak-muda>
- Solomon, M. R. (2002). *Consumer Behavior*. 5th ed. New Jersey: Prentice Hall.

Universitas Widya Mataram Yogyakarta. (2023). Ruang Publik dan Pemanfaatannya. <https://lldikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/ruang-publik-dan-pemanfaatannya>

Wali Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. (2024). Peraturan Wali Kota Yogyakarta Nomor 47. Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Kotabaru. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/296072/perwali-kota-yogyakarta-no-47-tahun-2024>